

LAPORAN PENELITIAN

HUBUNGAN KESALEHAN RITUAL DAN KESALEHAN SOSIAL: SEBAGAI BASIS PENINGKATAN KOMPETENSI CALON GURU PAI



Oleh:

Yulia Rahman

198707102019032009

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI

2022

HUBUNGAN KESALEHAN RITUAL DAN KESALEHAN SOSIAL: SEBAGAI BASIS PENINGKATAN KOMPETENSI CALON GURU PAI

A. Pendahuluan

Agama Islam paling tidak terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi ritual, dimensi mistikal, dimensi ideologikal, dimensi intelektual, dan dimensi sosial. Menurut Edward Mortimer dalam *Islam and Power*, dalam agama Islam lebih banyak menekankan dimensi sosial ketimbang dimensi ritual. Dengan demikian peranan Islam dalam membangun masyarakat sangat penting. Peranan tersebut dilihat dari kevitalannya dalam membina umat manusia yakni agama memiliki fungsi edukasi, penyelamatan, kontrol sosial, persaudaraan, dan transformasi. Agama dalam fungsi edukasi, yakni agama memiliki peranan untuk membimbing dan mengajarkan manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan untuk memahami ajaran agama dan memotivasi manusia untuk membumikan prinsip-prinsip keagamaan dalam setiap sistem perilaku kehidupan. Agama dalam fungsi penyelamatan, yakni agama menjadi sumber dari jawaban terhadap problema manusia. Agama dalam fungsi kontrol sosial, yakni agama ikut bertanggungjawab pada keseimbangan kehidupan manusia. Agama membawa norma-norma universal yang mampu memilah kaidah-kaidah susila yang baik dan menolak kaidah yang tabu dan terlarang beserta sanksinya.

Agama dalam fungsi transformasi, yaitu menggerakkan dinamika ajaran agama menjadi sebuah kerja kreatif yang selalu kontekstual dengan realitas di mana agama tersebut eksis sehingga agama tidak kehilangan maknanya dalam dimensi yang berbeda. Selain itu, ajaran agama juga mutlak ditransformasikan dalam sendi-sendi kehidupan manusia agar agama tidak selamanya jauh dari realitas dan tidak terjangkau oleh pemahaman manusia. Agama diturunkan untuk manusia maka pemahamannya pun sudah selayaknya manusiawi dan prakteknya pun harus ditransformasikan secara manusiawi pula.

Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan adanya beda antara realitas dengan harapan, secara normatif bahwa kesalehan sosial adalah merupakan manifestasi daripada keshalehan individual, namun dalam realitas terdapat kasus-kasus yang menunjukkan bahwa banyak orang yang rajin beribadah seperti shalat dan puasa, namun hubungan dengan keluarga atau masyarakat di sekitarnya (tetangganya) menunjukkan indikasi yang negatif, wajahnya selalu cemberut, tutur katanya tidak menyejukkan bahkan kasar dan menyakitkan, atau

sebaliknya keshalehan sosial menunjukkan indikator positif seperti rajin mengikuti pengajian, rajin bersedekah, namun keshalehan individualnya menunjukkan indikasi negatif seperti shalatnya tidak tertib puasanya juga sering tidak dilaksanakan.

Fenomena itu juga terjadi dikalangan mahasiswa PAI yang merupakan calon-calon guru PAI di masa yang akan datang. Sebab tugas utama mereka adalah mencetak anak bangsa, maka penelitian ini ditujukan untuk melihat hubungan kesalahan ritual dengan kesalahan sosial, serta menganalisa apa dampak hubungan tersebut terhadap kompetensi profesional mereka.

B. Kajian Teori

Kesalahan individual kadang disebut juga dengan kesalahan ritual, karena lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, dan lain-lainnya, disebut kesalahan ritual karena hanya mementingkan ibadah atau ritual yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan disebut kesalahan individual karena lebih mengacu pada kepentingan diri sendiri, dengan kata lain, kesalahan individual ditentukan berdasarkan ukuran serba formal atau ibadah mahdlah, yang hanya mementingkan hablun minallah. Kesalahan individual atau ritual merupakan cara manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan, membersihkan hati dan membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Tuhan. tetapi pada saat yang sama ia menyatakan tuntutan kepada manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan.

Secara redaksional dalam urutan perintah ayat di atas, ternyata Allah swt.. mendahulukan kesalahan individual dari kesalahan sosial. Ini berarti bahwa untuk membangun kesalahan sosial, harus dimulai dengan kesalahan individual, atau kesalahan individual akan memberikan kekuatan untuk kesalahan secara sosial. Bahkan seluruh perintah beribadah kepada Allah swt. dimaksudkan agar lahir darinya kesalahan sosial, seperti shalat misalnya, agar ia bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar, QS. 29 (al-Ankabut):45.

Kesalahan Individual menempati posisi utama dan pertama dalam berperilaku dan kehidupan seseorang. Seseorang tidak akan bisa melaksanakan amar makruf nahi mungkar dengan baik, kalau ternyata dirinya sendiri masih belum bisa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, ibarat orang tua yang melarang anaknya tidak boleh merokok, padahal dirinya sendiri tidak bisa menghentikan kebiasaan merokok. Pesan-pesannya tidak

akan berpengaruh, meskipun pada anaknya sendiri, bahkan al-Qur'an mengkritiknya sebagai orang yang tidak berakal (QS.2 al-Baqarah:44).

Sedangkan kesalehan sosial yang kadang-kadang juga disebut dengan kesalehan publik, merujuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat concern terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa serta haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tentram berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya.

Kesalehan sosial kadang-kadang juga disebut dengan kesalehan publik. Kesalehan sosial merujuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat concern terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa serta haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tentram berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya.

Karena itu, kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari ibadah ritualnya; shalat dan puasanya, tetapi juga dilihat dari output sosialnya atau nilai-nilai dan perilaku sosialnya, serta perilaku terhadap alam di sekitarnya, seperti kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi, membantu sesama menjaga kebersihan lingkungan, menyayangi dan mengasihi sesama makhluk Tuhan, baik hewan, tumbuhan atau makhluk Tuhan lainnya. Dalam sebuah hadis dikisahkan, bahwa suatu ketika Nabi Muhammad saw. mendengar berita tentang seorang yang rajin shalat di malam hari dan puasa di siang hari, tetapi lidahnya menyakiti tetangganya. Apa komentar nabi tentang dia, singkat saja, "Ia di neraka." Kata nabi. Hadits

ini memperlihatkan kepada kita bahwa ibadah ritual saja belum cukup. Ibadah ritual mesti dibarengi dengan kesalehan sosial.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kesalehan individual semestinya melahirkan kesalehan sosial dan kesalehan terhadap alam. Namun dalam kenyataannya, selama ini terkesan bahwa banyak orang yang ibadah mahdlahnya (ibadah ritualnya) baik, tetapi ternyata tidak memberi bekas dalam perilaku sosialnya. Shalat jalan terus tetapi perilaku buruk lainnya seperti sikap iri, dengki, kurang bertanggung jawab pada tugas, kurang amanah, kurang memiliki etos dan semangat kerja, serta sering melukai dan menyakiti orang lain, juga jalan terus.

Kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kemampuan seorang guru dalam mentransfer ilmu yang dimiliki kepada anak didik. Kompetensi dapat pula berarti kapabilitas yang dimiliki oleh seorang guru dalam menangani dalam berbagai tugas dan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi dibentuk oleh kebiasaan dan keberanian mengambil keputusan. Sedangkan makna profesional berasal dari kata profesi artinya suatu bidang pekerjaan yang akan ditekuni oleh seseorang. Dalam undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen tercantum pengertian profesional yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru profesional harus memiliki tiga pilar yang menjadi identitas dirinya sebagai tenaga profesional. Ketiga pilar ini meliputi pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik. Pengetahuan adalah segala fenomena yang diketahui yang disistemisasikan sedemikian rupa. Keahlian bermakna penguasaan substansi keilmuan, di mana hal ini bisa dijadikan acuan dalam bertindak. Persiapan akademik mengandung makna bahwa untuk mencapai derajat profesional diperlukan persyaratan pendidikan khusus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang yang mana pekerjaan itu harus memiliki keahlian yang diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan kompetensi profesional guru pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

C. Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif untuk melihat korelasi antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan instrument angket yang akan disebarakan kepada beberapa sampel dari populasi mahasiswa semester 5 PAI IAIN Bukittinggi. Metode penelitian ini akan berangkat dari hipotesis:

- Terdapat hubungan positif antara kesalehan ritual dengan kesalehan sosial mahasiswa Prodi PAI IAIN Bukittinggi
- Tidak terdapat hubungan positif kesalehan ritual dengan kesalehan sosial mahasiswa Prodi PAI IAIN Bukittinggi.

D. Hasil Penelitian

Kesalehan ritual dapat disebut kesalehan individual, menunjuk kepada internalisasi makna atas ritual (ibadah) yang merefleksikan kepribadian seseorang. Seluruh amaliah seseorang berpusat kepada tauhid. Ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan contoh ibadah yang dapat membentuk kesalehan ritual, sepanjang makna ibadah tersebut menyerap ke dalam kepribadiannya. orang yang rajin beribadah secara mahdah, senantiasa dapat menunjukkan akhlakul karimah pada dirinya.

Kesalehan sosial merupakan rangkaian dari konstruksi ritual. Orang yang saleh secara ritualnya diharapkan berimplikasi kepada interaksi social yang berkeadaban. Islam mengajarkan keseimbangan hablum minallah (ritual) dan hablum minannas (sosial). Model keseimbangan ini yang patut dijaga oleh setiap muslim, agar ritual yang dibangun bukan hanya sekedar symbol, icon, atau festivalisasi ritual yang formal, tetapi memberikan pencerahan kepada kehidupan social. Islam dapat menjadi agama rahmatan lil alamin.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalehan ritual dan sosial mahasiswa Prodi PAI IAIN Bukittinggi masuk dalam kategori baik. Kesalehan ritual mahasiswa tersebut berhubungan dengan ahlak kepada Allah dan Rasul-Nya, serta ahlak kepada diri sendiri. Sedangkan kesalehan sosial dapat dilihat dari ahlak kepada teman, kepada pendidik dan orang tua, serta ahlak kepada lingkungan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat kesalehan ritual mampu mempengaruhi implementasi kesalehan sosial mahasiswa secara signifikan.

E. Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkhan, 2005. Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik Kontekstual di Aras Peradaban Global, Jakarta: PSAP.
- Abdul Munir Mulkhan, 2002. Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Achmadi, 1992. Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media.
- Achmadi, 2005. Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Albone Azis Abd, Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme, Cet. I: Jakarta: Balai Peneliian Dan Pengembangan Agama Jakarta 2006.
- Edward Mortimer, 1971. Islam dan Kekuasaan. Bandung: Mizan. Hlm. 538-543
- Getting, Abd Rahman Menuju Guru Profesional dan Beretika, (Cet. III Yogyakarta: Grha Guru, 2011).
- Jalaluddin Rahmat, 1986. Islam Alterbatif Cerah-Ceramah di Kampus. Bandung: Mizan. Hlm 43-44. Anthony giddens, 2001.
- Janawi, kompetensi guru citra Guru Profesional, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012),
- Mestika Zed, 2004. Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm 3.
- Muhtrom, 2005. Reproduksi Ulama di Era-globalisasi. Yogyakarta: Pustka Pelajar. Hlm. 45.
- Mulyasa, Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru, Cet.I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2013.
- Nata H. Abuddin, Metodologi Studi Isam, Cet.XVIII, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nizar Samsul, Ramayulis, , Filsafat Pendidikan Islam , Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya, Cet.III; Jakarta: Rada Jaya Offset 2011.
- Runaway World: Bagaimana Globlisasi Merombak Kehidupn Kita, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- S. Nasution, 1989. Metode Penelitian Naturlistik Kualitatif. Bandung: Tarsito. Hlm 12.
- Sudjana, Nana Penilaian hasil proses belajar mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif Dan R&D, Cet. XV; Bandung: Alfabeta CV, 2012.

Sukmdinat Nana Syaodih, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.

Suprihatiningrum, Jamil Guru Profesional, Pedoman Kinerja Kualifikasi, Dan Kompotensi Guru, Cet.I, Jogyarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Winarno Surakhmad, 1994. "Pengantar Penelitian Ilmiah". Bandung: Tarsito, Hlm.140.